



Vol. 12 No. 3 September 2025

e-ISSN: 2986-8289; p-ISSN: 2986-707X, Hal 34-49

DOI: <https://doi.org/10.59603/projemen.v12i1.669>

Available online at: <https://ejournal-nipamof.id/index.php/PROJEMEN>

PENGARUH PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021-2023)

Maria Agustina Rau ¹, Wilhelmina Mitan ² Emilianus Eo Kutu Goo ³

Universitas Nusa Nipa, Indonesia¹²

Alamat: Jalan Kesehatan Nomor 3, Beru,

Alok Timur, Kabupaten Sikka, NTT

Email:restinrau@gmail.com

Abstract.

This research aimed to examine the effect of environmental accounting disclosure and good corporate governance mechanisms on the financial performance of basic industry and chemical manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2023.

This research used a quantitative causal approach with multiple linear regression data analysis to examine the relationship between environmental accounting disclosure and good corporate governance mechanisms (managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, and audit committee) on financial performance. The research data was obtained from secondary data in the form of financial reports and annual reports¹² of the companies included in the sample. The results of this research indicated that, partially, environmental accounting disclosure did not have a significant effect on financial performance. Good corporate governance mechanisms, namely managerial ownership, institutional ownership, and independent boards of commissioners, did not have a significant effect on financial performance. Meanwhile, audit committees did not have a significant effect on financial performance. Simultaneously, environmental accounting disclosure and good corporate governance mechanisms had a significant effect on financial performance.

Keywords: *Environmental Accounting Disclosure, Good Corporate Governance Mechanisms, Financial Performance*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2021-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal dengan metode

analisis data regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara variabel pengungkapan akuntansi lingkungan dan *mekanisme good corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit) terhadap kinerja keuangan. Data penelitian ini diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, Mekanisme *Good Corporate Governance* yakni Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan Dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komite Audit berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Kata kunci: *Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Mekanisme Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi di era globalisasi semakin canggih dan modern, serta persaingan dalam dunia usaha semakin ketat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya tuntutan pasar dan pemangku kepentingan terhadap transparansi, tanggung jawab sosial, serta efisiensi kinerja perusahaan, terutama di sektor industri yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan. Kunci utama untuk dapat memenangkan persaingan di pasar global dan mempertahankan kelangsungan hidup dalam perusahaan adalah dengan menciptakan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan perusahaan melebihi pesaingnya melalui berbagai faktor, seperti kualitas produk, harga, layanan, atau inovasi. Dampak kompetitif ini menuntut perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Hal ini dikarenakan ketika investor mengevaluasi suatu perusahaan, mereka terutama berfokus pada kinerja perusahaan tersebut sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Khususnya pada industri manufaktur, industri manufaktur memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional. Menurut penelitian Azwina et al., (2023) pada saat sekarang ini, industri di bidang manufaktur sudah memberi kontribusinya melalui perekonomian berskala nasional sebanyak 20,27% di ASEAN. Dalam perkembangannya, perusahaan akan terus berupaya mempertahankan keunggulan kompetitifnya, khususnya di bidang keuangan, dengan meningkatkan kinerja keuangannya.

Kinerja keuangan diperlukan bagi suatu bisnis untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan bisnis berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Menurut Hutabarat, (2021) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu Perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan secara baik dan benar. Kinerja keuangan sangat penting dilakukan oleh perusahaan, karena dengan mengetahui kinerja keuangan maka dapat dijadikan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan.

Laba menjadi simbol positif untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Salah satu alat untuk mengukur kinerja keuangan yaitu menggunakan analisis rasio keuangan, Hery (2018) dalam (Hendiyani, 2023). Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis, salah satunya adalah dengan rasio keuangan. (Ariyani & Putri, 2024). Dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, dapat menggunakan rasio profitabilitas dengan indikator *return on asset* (ROA), Sartono (2011) dalam (Hendiyani, 2023). Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Semakin tinggi laba yang diperoleh suatu perusahaan, akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Adapun daftar laba bersih yang dialami perusahaan-perusahaan tersebut secara berturut-turut sejak tahun 2021-2023, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Laba Bersih Perusahaan-perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode Tahun 2021-2023.

No	Nama Perusahaan	Laba Bersih		
		2021	2022	2023
1.	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	Rp 1.788.496.000.000	Rp 1.842.434.000.000	Rp 1.950.266.000.000
2.	Semen Indonesia (Persero) Tbk	Rp 2.082.347.000.000	Rp 2.499.083.000.000	Rp 2.295.601.000.000
3.	Wijaya Karya Beton Tbk	Rp 81.433.957.569	Rp 171.060.047.099	Rp 19.816.764.969
4.	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Rp 2.130.896.000.000	Rp 1.490.931.000.000	Rp 945.922.000.000
5.	Charoen Pokphand Indonsia Tbk	Rp 3.619.010.000.000	Rp 2.930.357.000.000	Rp 2.318.088.000.000
6.	Malindo Feedmill Tbk	Rp 60.376.485.000	Rp 26.217.657.000	Rp 63.162.746.000
7.	Panca Budi Idaman Tbk	Rp 416.209.347.000	Rp 354.901.190.000	Rp 375.985.161.000
8.	Intan Wijaya International Tbk	Rp 11.036.924.395	Rp 24.502.371.311	Rp 17.498.891.902
9.	Madusari Murni Indah Tbk	Rp 38.800.766.000	Rp 29.969.349.000	Rp 94.137.935.000
10.	Avia Avian Tbk	Rp 1.434.551.222.696	Rp 1.400.365.000.000	Rp 1.643.096.000.000
11.	Saraswati Anugerah Makmur Tbk	Rp 171.146.039.488	Rp 345.992.311.458	Rp 420.077.400.658
12.	Indonesian Fibreboard Industry Tbk	Rp 82.349.452.240	Rp 97.118.215.205	Rp 100.902.985.814
13.	Asahimas Flat Glass Tbk	Rp 318.672.000.000	Rp 437.370.000.000	Rp 583.297.000.000

No	Nama Perusahaan	Laba Bersih		
		2021	2022	2023
14.	Streel Pipe Industry of Indonesia Tbk	Rp 486.061.000.000	Rp 305.849.000.000	Rp 498.059.000.000

Tabel diatas menunjukkan data laba setelah pajak atau laba bersih dari sejumlah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021-2023. Data ini memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan-perusahaan tersebut selama tiga tahun terakhir. Beberapa perusahaan seperti Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP), laba pada tahun 2021 sebesar Rp 1.788.496.000.000, laba pada tahun 2022 sebesar Rp 1.842.434.000.000 dan pada tahun 2023 sebesar Rp 1.950.266.000.000. Perusahaan ini menunjukkan pertumbuhan laba yang stabil dari tahun 2021-2023. Selain itu perusahaan lain yang menunjukan pertumbuhan laba stabil adalah Semen Indonesia (Persero) Tbk, pada tahun 2021 memperoleh laba sebesar Rp 2.082.347.000.000, sedangkan tahun 2022 sebesar Rp 2.499.083.000.000, dan tahun 2023 2.295.601.000.000. Sebaliknya Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) mengalami penurunan laba dari tahun 2021-2023. Dimana pada tahun 2021 laba sebesar Rp 2.130.896.000.000, tahun 2022 sebesar Rp 1.490.931.000.000, dan tahun 2023 sebesar Rp 945.922.000.000.

Pertumbuhan laba dan fluktuasi yang dialami perusahaan seperti pada tabel diatas juga dapat dipengaruhi oleh aspek lingkungan dan tata kelola sebuah perusahaan. PT Wijaya Karya Beton menghadapi penurunan laba tajam pada tahun 2023 akibat tidak tercapainya target omzet penjualan dan penurunan aset lancar, sementara biaya lingkungan tetap harus dikeluarkan untuk pengelolaan dampak proyek konstruksi, dan pengukuran emisi yang belum optimal menjadi tantangan tata kelola. Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan ini mencapai Rp 1.939.718.282.

Kinerja keuangan bukan merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan. Aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan akibat kegiatan operasionalnya, (Sisdianto, 2024). Pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sektor industri dasar dan kimia menjadi bukti bahwa masih terdapat perusahaan yang kurang memperhatikan masalah lingkungan dan kurang kesadaran untuk menjaga lingkungannya. Salah satu kasus yang dilaporkan di Desa Sungai Hijau, Kecamatan Pangkalan Banteng, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, menjadi perhatian serius masyarakat dan pemerintah daerah karena pencemaran sungai dan udara akibat pembuangan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) yang dihasilkan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk

pada September 2024, yang dialirkan melalui parit menuju Sungai Hijau yang merupakan sumber air masyarakat daerah tersebut. (<https://dayaknews.com>).

Selain pertanggung jawaban eksternal yang dijalankan perusahaan seperti pertanggung jawaban terhadap sosial khususnya masyarakat disekitar aktivitas perusahaan, pertanggung jawaban internal menjadi hal yang mendasar dan sangat penting yang harus diperhatikan dalam perusahaan yaitu tata kelola perusahaan atau yang dikenal dengan istilah *good corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* ini menjadi salah satu sistem yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik. *Good corporate governance* merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk mengatur, mengelola dan mengendalikan perusahaan agar sesuai dengan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kesetaraan dan kewajaran. Mekanisme *Good Corporate Governance* adalah alat yang digunakan oleh manajemen untuk meningkatkan kontrol dan transparansi informasi tentang operasi perusahaan sehingga pengguna (misalnya investor) menjadi lebih percaya diri tentang dana investasi yang mereka berikan (Damanik, 2021). Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya juga mencakup strategi penerapan sistem *good corporate governance* dalam perusahaan. Mekanisme *corporate governance* meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan komisaris independen.

Mengoptimalkan keuntungan bukan hanya sekadar menghasilkan laba secara konsisten dan berkelanjutan. Perusahaan diwajibkan untuk berkontribusi dan berkomitmen pada pembangunan berkelanjutan tanpa mengurangi kepercayaan investor terhadap kelangsungan usaha mereka. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah dengan menetapkan peraturan yang menjelaskan laporan keberlanjutan secara jelas dan konsisten. Laporan ini akan menjadi tolok ukur bagi pemerintah dalam menilai komitmen dan program perusahaan dalam upaya pembangunan berkelanjutan, sehingga dapat dibandingkan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021-2023).

KAJIAN TEORITIS: *Grand Theory*

1. Teory Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling pada tahun 1976, Teori Agensi merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan (principal) dan pihak yang terlibat dalam perusahaan. Teori ini menggambarkan interaksi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal (Zulfa et al., 2024). Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktek bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori Keagenan adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan mengenai tata kelola perusahaan.

Konsep *good corporate governance* bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Teori keagenan lebih menekankan pada penentuan kontrak yang jelas untuk masing-masing pihak yang berisi tentang hak dan kewajiban, *good corporate governance* merupakan suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan. Penerapan konsep mekanisme *good corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agent dalam mengelola dana investor dan meningkatkan kinerjanya (Febriansyah & Fahreza, 2020).

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi dikembangkan melalui sebuah konsep legitimasi organisasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) dalam jurnal Amira & Siswanto, (2022) sebagai suatu kondisi ketika sistem nilai yang dianut oleh perusahaan selaras dengan sistem nilai sosial masyarakat. Apabila terdapat perbedaan nilai antara keduanya, atau yang disebut dengan *legitimacy gap*, perusahaan dapat memperoleh ancaman dalam memperoleh legitimasinya. Dasar gagasan dari teori ini adalah keberadaan perusahaan akan terus berlanjut apabila masyarakat sadar bahwa perusahaan melakukan aktivitasnya berlandaskan nilai yang selaras dengan nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Teori ini mendorong perusahaan untuk meyakini bahwa kegiatan serta kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Beberapa studi tentang pengungkapan akuntansi lingkungan dan sosial menggunakan teori legitimasi sebagai basis dalam menjelaskan praktik pengungkapan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan studi ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk menganalisis bagian-bagian suatu fenomena dan hubungan kausalnya Ph.D. Ummul Aiman *et al.*, (2022) dalam (Sisdianto, 2024). Penelitian kausal bertujuan untuk mengidentifikasi atau hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data Laporan

Keuangan yang diambil dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono, (2012:115) dalam (Febriansyah & Fahreza, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021-2023 sebanyak 86 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dimana peneliti memilih sampel berdasarkan beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode tahun 2021-2023
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut periode tahun 2021-2023
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutan berturut-turut periode 2021-2023
4. Perusahaan yang mnedapatkan laba berturut turut selama periode tahun 2021-2023
5. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov*. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan hasil uji sebagai berikut: Jika $Sig \geq 0,05$ maka data berdistribusi normal Jika $Sig \leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03738200
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.077
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dimana nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.200 > 0.05$ sehingga disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel independen (bebas). Jika nilai *tolerance value* $\geq 0,01$ dan $VIF \leq 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016).

Tabel 2.

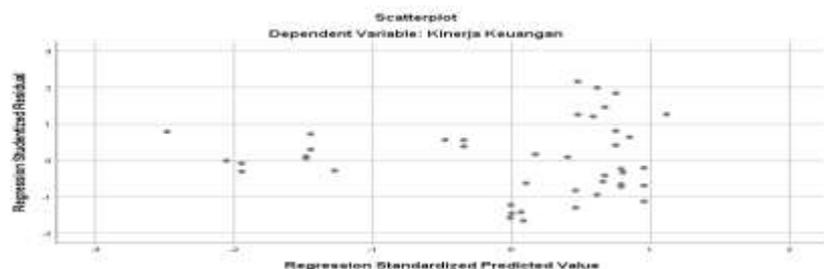
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengungkapan Akuntansi Lingkungan	.373	2.683
	Kepemilikan Manajerial	.745	1.342
	Kepemilikan Institusional	.340	2.939
	Dewan Komisaris Independen	.460	2.174
	Komite Audit	.521	1.919

Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Scatterplots Regresi.



Gambar 1.

Grafik Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.15 menunjukkan hasil uji heterokedastisitas yang menunjukkan data menyebar secara acak diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, sehingga disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Tabel 3

Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.566 ^a	.321	.226	3.72503627	1.013

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji autokorelasi dimana nilai DW sebesar 1.013. Nilai D-W di antara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	14.862	5.794	
	Pengungkapan Akuntansi Lingkungan	-9.115	8.200	-.250
	Kepemilikan Manajerial	-.007	.044	-.026

	Kepemilikan Institusional	.034	.039	.206
	Dewan Komisaris Independen	.041	.094	.087
	Komite Audit	-2.980	1.500	-.378
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan				

Tabel diatas menunjukkan persamaan regresi linear yaitu

$$Y = 14.862 - 9.115 X_1 - 0.007 X_2 + 0.034X_3 + 0.041x_4 - 2.980X_5 + e$$

Uji Koefisien Determinasi (Kelayakan Model)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 5

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.566 ^a	.321	.226	3.72503627	1.013

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0.226 yang menunjukkan bahwa variabel pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit mampu menjelaskan variabel kinerja keuangan sebesar 22.6%.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98-99). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial (individu) variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Tabel 6

Uji t

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	2.565	.015
	Pengungkapan Akuntansi Lingkungan	-1.112	.274
	Kepemilikan Manajerial	-.165	.870

	Kepemilikan Institusional	.877	.386
	Dewan Komisaris Independen	.432	.669
	Komite Audit	-1.987	.055
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan			

Sumber: Hasil Olah SPSS, 2025

Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji t dengan uraian sebagai berikut:

1. Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Nilai Sig. 0.274 > 0.05 menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, dan Hipotesis Pertama ditolak.

2. Kepemilikan Manajerial

Nilai Sig. 0.870 > 0.05 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, dan Hipotesis Kedua ditolak.

3. Kepemilikan Institusional.

Nilai Sig. 0.386 > 0.05 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, dan Hipotesis Ketiga ditolak.

4. Dewan Komisaris Independent.

Nilai Sig. 0.669 > 0.05 menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, dan Hipotesis Pertama ditolak.

5. Komite Audit

Nilai Sig. 0.055 > 0.05 menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, dan Hipotesis Kelima ditolak.

2. Uji Simultan (F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98).

Tabel 7

Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	235.704	5	47.141	3.397	.013 ^b
	Residual	499.532	36	13.876		
	Total	735.236	41			

Sumber: Hasil Olah SPSS, 2025

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independent, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, maka dapat diuraikan pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengungkapan Akuntansi Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya pengungkapan akuntansi lingkungan yang dilakukan Perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan Perusahaan. Hal ini selaras dengan temuan bahwa sebagian besar perusahaan masih berada pada kategori cukup hingga kurang. Tidak ada yang mencapai kategori baik (>50%), sebagaimana tercermin juga dalam temuan bahwa perusahaan seperti CPIN, AVIA, dan ISSP memang menunjukkan tren peningkatan, namun belum signifikan. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan belum menjadi prioritas strategis bagi mayoritas Perusahaan.

2. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya kepemilikan manajerial tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan Perusahaan. Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial yang signifikan, bahkan beberapa nihil. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen tidak memiliki insentif langsung dari kepemilikan saham, sehingga mekanisme pengawasan internal melalui kepemilikan manajerial tidak berjalan optimal. Sesuai teori Keagenan kepemilikan manajerial seharusnya dapat mensejajarkan kepentingan *agent* (manajer) dan *principal* (pemegang saham) namun rendahnya kepemilikan manajerial membuat konflik kepentingan (*agency problem*) tetap tinggi. Perusahaan seperti INCI, MOLI, dan PBID menjadi pengecualian, dengan kepemilikan tinggi. Namun, secara keseluruhan, keterlibatan langsung manajemen dalam kepemilikan saham masih rendah, yang dapat menjelaskan mengapa variabel ini tidak signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan dalam hasil regresi.

3. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional termasuk cukup

tinggi, mencerminkan kepercayaan dari investor institusional. Nilai maksimum mencapai 86,2%, namun nilai minimumnya 0%, seperti pada SMGR dan INCI. Hal ini sejalan dengan observasi kualitatif bahwa sebagian besar perusahaan seperti AMFG, IFII, dan PBID memiliki dukungan kuat dari institusi, namun terdapat outlier yang lemah dalam pengawasan eksternal.

4. Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris pada Perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 39,5%, lebih tinggi dari standar minimum industri sebesar 30%. Hal ini mencerminkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi OJK, sebagaimana terlihat dari data perusahaan seperti MAIN (60%), CPIN, dan JPFA (50%). Variasi relatif kecil (simpangan baku 9,1%) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah menjaga struktur dewan yang sesuai, namun belum tentu efektif dalam meningkatkan kinerja, karena peran dewan tidak hanya diukur dari kuantitas, tetapi juga kualitas pengawasan.
5. Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak secara langsung memberikan kontribusi yang berarti atau tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Hasil uji *f* menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya mekanisme tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dan aspek pengungkapan akuntansi lingkungan berperan penting dalam menciptakan kinerja keuangan yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Dewan Komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.
5. Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.
6. Pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan Kesimpulan diatas maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Perusahaan perlu memastikan bahwa mekanisme tata kelola seperti dewan komisaris independen dan komite audit tidak hanya ada secara formal, tetapi juga aktif menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian manajemen. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan, evaluasi kinerja, serta penguatan peran strategis. Pengungkapan akuntansi lingkungan perlu ditingkatkan secara kualitas, bukan hanya secara kuantitas atau formalitas. Informasi lingkungan harus relevan, transparan, dan bernilai tambah, agar memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan lain, serta memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan memasukkan variabel moderasi (ukuran perusahaan) atau intervening (reputasi perusahaan) yang dapat memberikan penjelasan lebih mendalam tentang hubungan antara mekanisme GCG dan kinerja keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Amira, A., & Siswanto, S. (2022). Pengaruh penerapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 200–210.
- Ariyani, O. A., & Putri, E. (2024). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris Perusahaan Pertambangan dan Consumer Non Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(1), 1003–1020.
- Azwina, R., Wardani, P., Sitanggang, F., & Silalahi, P. R. (2023). Strategi industri manufaktur dalam meningkatkan percepatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 44–55.
- Damanik, I. H. B. (2021). Praktik Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance). *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 4(1), 243–248.
- Febriansyah, E., & Fahreza, R. (2020). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 2(2), 129–154.

- Francis Hutabarat, M. B. A. (2021). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*. Desanta Publisher.
- Ghozali, I. (2016). I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*, 23.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendiyani, H. N. (2023). Pengaruh Pengungkapan Informasi Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(1), 437–446.
- <https://dayaknews.com/kotawaringin-barat/pt-japfa-comfeed-indonesia-diduga-dengan-sengaja-alirkan-pembuangan-limbah-ke-sungai-hijau/>
- Sisdianto, E. (2024). Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Perubahan Ekonomi*, 8(12).
- Zulfa, A., Dwijaya, A., & Sari, M. G. (2024). Literatur Review: Implementasi Kinerja Lingkungan Dengan Praktik Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(2), 159–167.